

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan jasmani dan kesehatan memiliki peran yang sangat penting dalam mengintensifkan penyelenggaraan pendidikan sebagai suatu proses pembinaan manusia yang berlangsung seumur hidup. Pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan memberikan kesempatan pada siswa untuk terlibat langsung dalam aneka pengalaman belajar melalui aktifitas jasmani, bermain dan berolahraga yang dilakukan secara sistematis, terarah dan terencana. Pembekalan pengalaman belajar melalui proses pembelajaran pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan dengan mengajarkan berbagai keterampilan gerak dasar, teknik dan strategi permainan olahraga, internalisasi nilai-nilai (sportifitas, kejujuran, kerjasama dan lain-lain)

Pelaksanaan pendidikan jasmani dan olahraga merupakan sebuah investasi jangka panjang dalam upaya pembinaan mutu Sumber Daya Manusia (SDM). Karena itu, upaya pembinaan bagi masyarakat dan peserta didik melalui pendidikan jasmani dan olahraga perlu terus dilakukan untuk itu pembentukan sikap dan pembangkitan motivasi dan dilakukan pada setiap jenjang pendidikan formal.

Dengan diberlakukannya Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) disekolah, menuntut guru dan siswa bersifat aktif, kreatif, inovatif, dan kompetitif dalam menanggapi setiap pelajaran yang di ajarkan. Setiap siswa harus dapat memanfaatkan ilmu yang diperoleh dalam kehidupan sehari-hari, untuk itu setiap

pelajaran yang selalu dikaitkan dengan manfaatnya dalam lingkungan sosial. Sikap aktif, kreatif, inovatif, dan kompetitif terwujud dengan menempatkan siswa sebagai subyek. Peran guru adalah sebagai fasilitator dan bukan sumber utama dalam pembelajaran.

Untuk menumbuhkan sikap aktif, kreatif, inovatif, dan kompetitif dari siswa tidaklah mudah, fakta yang terjadi adalah guru dianggap sumber belajar paling benar. Proses pembelajaran yang terjadi memposisikan siswa sebagai pendengar ceramah guru. Akibatnya proses belajar mengajar cenderung membosankan dan menjadikan siswa malas belajar. Sikap anak didik yang pasif tersebut ternyata tidak hanya terjadi pada mata pelajaran tertentu saja tetapi pada hampir semua mata pelajaran termasuk penjas. Sebenarnya banyak cara yang dilakukan dengan menerapkan pembelajaran dengan bantuan proses pembelajaran.

Permainan bulutangkis merupakan permainan yang bersifat individual yang dapat dilakukan dengan cara satu orang melawan satu orang atau dua orang melawan dua orang. Permainan ini menggunakan reket sebagai alat pemukul dan *cock* sebagai objek pukul, lapangan permainan berbentuk segi empat dan dibatasi oleh net untuk memisahkan antara daerah permainan sendiri dan daerah permainan lawan. Tujuan permainan bulutangkis adalah berusaha untuk menjatuhkan *cock* di daerah permainan lawan. Pada permainan berlangsung masing-masing permainan harus berusaha agar *cock* tidak menyentuh lantai di daerah permainan sendiri. Apabila *cock* jatuh dilantai atau menyangkut di net maka permainan itu terhenti.

Namun dalam pelaksanaannya pelajaran bulutangkis belum dapat dilaksanakan sepenuhnya sesuai dengan tuntutan yang ada. Sehingga hasil pelajaran bulutangkis di MAN Panyabungan kurang maksimal. Hal ini dapat terlihat ketika siswa melakukan beberapa *service* pendek *backhand* di antara pukulan *service* gerakan dan hasil *service* yang dilakukan belum sesuai dengan gerakan dan perlakuan yang diharapkan, sehingga hasil *service* tidak maksimal. Hal ini dapat dilihat dari data perolehan nilai formatip siswa kelas XI MAN Panyabungan *service* pendek *backhand*.

Tetapi kenyataan dilapangan menunjukkan bahwa guru penjas masih kurang memiliki variasi pembelajaran, masih guru penjas yang memberikan materi pembelajaran dengan cara-cara atau model pembelajaran yang lebih monoton dan membosankan, kemudian kurang tersedianya sarana dan prasarana disekolah ini. Adapun Prasarana MAN Panyabungan yaitu mempunyai satu lapangan Futsal , satu lapangan bola voli, satu lapangan basket dan satu lapangan Bulutangkis. Sedangkan sarana MAN Panyabungan kurang mendukung ketika proses belajar mengajar penjas. Adapun sarana disekolah MAN Panyabungan adalah sebagai berikut: mempunyai 2 bola Futsal , 2 bola voli, 1 bola basket, Raket Bulutangkis, net Bulutangkis, *Cock* satu set.

Dari hasil wawancara peneliti dengan guru penjas MAN Panyabungan, diketahui bahwa kemampuan siswa dalam melakukan *service* pendek *backhand* dalam permainan bulutangkis masih belum mampu melakukan teknik-teknik dasar, waktu melakukan *service* pendek *backhand* siswa sering melakukan kesalahan terutama pada saat melakukan sikap awal dan perkenaan *cock* ke raket.

Service pendek *backhand* yang dilakukan sering gagal, tidak terarah dan bola sering keluar lapangan . Kenyataan tersebut merupakan suatu masalah yang perlu diperbaiki.

Menurut peneliti, guru penjas perlu memberikan perhatian atau respon, gejala ini tidak dianggap hal yang biasa. Apabila hal ini dibiarkan berlarut dikhawatirkan akan menurunkan prestasi belajar Pendidikan Jasmani siswa secara umum. Perlu dicari solusi yang tepat dalam masalah ini, agar siswa lebih tertarik dalam mengikuti proses pembelajaran Penjas, terutama pada materi *service* pendek *backhand*.

Maka dari itu penulis menyarankan mengajarkan materi *service* pendek *backhand* menggunakan gaya mengajar inklusi. Karena gaya mengajar inklusi mengenalkan berbagai tingkat tugas. Sementara gaya komando sama dengan gaya periksa sendiri menunjukkan suatu standar tunggal dari penampilan, maka gaya inklusi memberikan tugas yang berbeda-beda tingkat kesulitannya. Dalam gaya ini siswa didorong untuk menentukan tingkat penampilannya.

Dari latar belakang tersebut, peneliti akan mengadakan penelitian mengenai. **“Upaya Meningkatkan Hasil Belajar *Service Pendek Backhand* Bulutangkis Melalui Gaya Mengajar Inklusi Pada Siswa Kelas XI MAN Panyabungan Tahun Ajaran 2012/2013”**.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan dari uraian diatas yang telah dikemukakan dalam latar belakang masalah, maka dapat diidentifikasi masalah dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut :

1. Rendahnya hasil belajar *service* pendek *backhand*
2. Gaya mengajar guru yang kurang bervariasi.
3. Kurangnya minat siswa saat proses belajar mengajar.
4. Siswa kurang aktif disaat proses belajar mengajar.
5. Siswa melakukan *service* belum tepat sasaran.
6. Siswa memegang raket belum baik dan benar.
7. Siswa sering salah pada posisi badan saat melakukan *service*

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah dan identifikasi masalah diatas maka yang menjadi batasan masalah dalam penelitian ini adalah melalui gaya mengajar inklusi terhadap hasil belajar *service* pendek *backhand* pada siswa kelas XI MAN Panyabungan Tahun Ajaran 2012/2013.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah dan identifikasi masalah dan pembatasan masalah maka dalam penelitian ini adalah: apakah gaya mengajar inklusi dapat meningkatkan hasil belajar *service* pendek *backhand* pada siswa kelas XI MAN Panyabungan Tahun Ajaran 2012/2013

E. Tujuan Penelitian

Yang menjadi tujuan penelitian ini adalah: untuk mengetahui peningkatan hasil belajar *service* pendek *backhand* melalui gaya mengajar inklusi pada siswa kelas XI MAN Panyabungan Tahun Ajaran 2012/2013.

F. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang diharapkan dari penelitian adalah :

1. Mengatasi kesulitan belajar siswa, sehingga lebih termotivasi
2. Pengembangan ilmu pengetahuan khususnya dalam bidang studi pendidikan jasmani.
3. Memberikan informasi seberapa besar meningkatkan hasil belajar *service* pendek *backhand* terhadap hasil belajar melalui gaya mengajar inklusi pada siswa Kelas XI MAN Panyabungan Tahun Ajaran 2012/2013.
4. Sumbangan pemikiran dalam dunia pendidikan guna kemajuan pembelajaran pada umumnya dan pembelajaran pendidikan jasmani pada khususnya.
5. Sebagai bahan acuan bagi peneliti lain yang ingin melanjutkan penelitian ini.